

PENGEMBANGAN SIKAP ENTREPRENEUR SANTRI MELALUI PENDIDIKAN LIFE SKILL DI PONDOK PESANTREN JUNJUNGAN SAYYID HAMIM TANJUNG JAYA (OKU TIMUR)

¹ **Mursal Wiyahya**

Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Entrepreneur, Life Skill, Boarding
School

***Correspondence Address:**

Ownery48@gmail.com

Abstract:

Being a santri is basically not only required to understand religious knowledge, but you must have the skills to build strong Muslims, especially in 2015 when the MEA (Asian Economic Community) or free market will be implemented where the Indonesian people must be able to compete with ASEAN countries. in various aspects such as education, health, technology, industry, agriculture and even employment. Therefore, the Junjungan Sayyid Hamid cottage develops an entrepreneurial attitude through life skill education in preparing successful entrepreneurs. This research aims to find out how efforts are made to develop students' entrepreneurial attitudes through life skills education in PP. Junjungan Sayyid Hamid, Tanjung Jaya and Islamic values in developing students' entrepreneurial attitudes through life skills education at PP Junjungan Sayyid Hamid Tanjung Jaya Oku Timur. According to its type, this research includes descriptive research with a phenomological approach. The data collection method is observation, interviews and documentation, while the data analysis is qualitative. In this research it is known that: First, the Junjungan Sayyid Hamid Islamic boarding school uses a discrete model in implementing its curriculum, the implementation of life skills education is separated and separated from curricular programs, regular curriculum, or subjects (curricular learning). The implementation takes the form of developing a life skills program which is packaged as keputrian (female students) and skills (for male students).

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (survival system) serta memiliki model pendidikan multi aspek, sejarah bangsa Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlaq mulia, mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia ikut serta menderdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, non-formal dan formal (Fitri & Ondeng, 2022).

Kehidupan di lingkungan pesantren yang awalnya hanya mendidik santri menguasai skill keagamaan, namun pada zaman kekinian santri juga harus dibekali dengan keterampilan, agar mempunyai bekal hidup dalam bermasyarakat dan mampu menghadapi problematika. Meskipun tujuan utamanya bukanlah untuk mencetak muslim sebagai wirausahawan, pendidikan *life skill* hanyalah pendidikan dampingan dalam menyiapkan lulusan pondok pesantren agar menjadi muslim yang bermartabat. Keunggulan pondok pesantren memegang teguh prinsip bahwa santri tidak hanya mengetahui sesuatu, tetapi juga dapat mengajarkannya dalam arti para santri tidak hanya mementingkan aspek kognitif, tetapi juga aspek psikomotorik dan afektif. Program pembelajaran diharapkan dapat menjadi bekal keterampilan santri

sehingga mereka dapat memiliki daya saing tinggi dalam memasuki dunia kerja di era globalisasi (Anwar, 2006).

pelaksanaan program life skill di pesantren merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan peran pengembangan masyarakat, maka perlu dilakukan kegiatan kecakapan hidup (life skill) di pesantren. Salah satunya Sikap entrepreneur harus dimiliki oleh semua insan dalam membangun muslim yang kuat, dengan dibekali sikap entrepreneur akan mencetak muslim yang kaya sehingga bisa membantu muslim yang lemah.

Menurut Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) Teten Masduki mengatakan jumlah wirausaha di Indonesia mencapai 3,47%, angka tersebut masih terbilang kecil dibandingkan negara yang memiliki pengusaha besar di ASEAN seperti Thailand. Oleh karena itu diperlukan Perpres No 2/2022 sebagai pedoman pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan rasio kewirausahaan per 2024 sebesar 395% guna struktur ekonomi nasional lebih kuat dan mengupayakan negara maju (<https://kbr.id/nasional>).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu pengurus di pondok pesantren Junjungan Sayyid Hamim, kebijakan pesantren dalam menanamkan pendidikan *life skiill* ini agar para santri tidak tertinggal dan berguna untuk menciptakan masa depan yang cerah bagi santri-santri yang ada di pondok. Dengan kebijakan ini santri-santri dapat mengembangkan usahanya dibidang enterpreuner.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Sikap

Entrepreneur Santri Melalui Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Junjungan Sayyid Hamim Tanjung Raya (Oku Timur)”. Penelitian yang akan dilakukan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ezpinoza Juanillo & Rupa Huayllapuma (2018) dengan judul “Membangun Jiwa *Entrepreneurship* Santri Melalui Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif”. Kemudian penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fina & Adni (2023) yang berjudul “Peran Pesantren Al-Mawaddah dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneur* santri melalui praktik kewirausahaan”.

KERANGKA TEORITIK

Life Skill

Life skill adalah sebuah pemberdayaan yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif, dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan baik secara lahiriyah maupun bathiniyah (Haedari, 2004).

Slamet PH. mengatakan bahwa life skill adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan baik. Jadi kecakapan hidup adalah memberikan dasar dan latihan yang secara benar kepada para santri atau peserta didik agar mereka mampu, sanggup dan terampil (PH, 2002). Oleh karena itu, pemberdayaan life skill terhadap santri di pondok pesantren perlu diupayakan untuk terus dikembangkan dan ditingkatkan karena relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Mengingat bahwa kehidupan

adalah perubahan, dan perubahan selalu menuntut adanya kecakapan untuk menghadapinya. Adapun pelaksanaan program life skill di pesantren merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan peran pengembangan masyarakat, maka perlu dilakukan diversifikasi program dan kegiatan kecakapan hidup (life skills) di pesantren.

Ayi Olim dalam Rochmat Koswara menjelaskan bahwa konsep kecakapan hidup merupakan konsep pemberdayaan diri dan kecakapan dapat dipelajari, dimodifikasi dan ditingkatkan bersamaan dengan pengembangan diri seseorang dan penyesuaian dengan tantangan kehidupan. Dalam konteks pesantren pemberdayaan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pesantren sebagai proses cara perbuatan-perbuatan memberdayakan serta membangkitkan kemauan, kemampuan dan kepercayaan pada diri sendiri, agar mereka khususnya para santri dapat terlibat secara aktif dalam suatu gerakan masyarakat yang terlaksana secara metodis, efisien dan terorganisir dalam suatu program yang dilakukan oleh pesantren bersama masyarakat (Koswara, n.d.)

Tahap Pemberdayaan Life Skill

- a. Tahap motivasi yaitu proses memotivasi peserta didik memberikan motivasi terkait dengan tujuan program ini yang diorganisir dalam suatu kegiatan pelatihan dengan membuka kesadaran mereka tentang potensi diri yang harus dilatih agar dapat berkontribusi terhadap kehidupan ekonomi dirinya.
- b. Tahap pelaksanaan adalah pelaksanaan pendidikan keterampilan yang dipilih oleh warga belajar dengan konsep belajar dan bekerja agar program ini sesuai dengan tujuan yaitu

menanggulangi pengangguran dan memperkuat perekonomian masyarakat (Napitupulu, 2013).

- c. Tahap pelestarian adalah tahap kesiapan peserta belajar agar terus mempunyai kesadaran akan kebutuhan terus belajar untuk mengasah kemampuannya agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan jaman khususnya dalam dunia usaha dan dunia industri.

Menurut Amin Haedar Life skill adalah upaya untuk membentuk santri dalam mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan masalah secara konstruktif, inovatif, dan kreatif (Amin & Isham, 2004).

Pada esensinya life skills adalah kemampuan santri untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang lain. Kemampuan tersebut akan membantunya untuk hidup dalam lingkungannya dengan sehat serta memiliki perilaku yang produktif. Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa life skills education membantu santri untuk melindungi dirinya dari berbagai bahaya, bukan hanya obat terlarang tetapi lebih dari itu untuk mengajarkan basic life skills kepada siswa untuk memasuki kehidupan sebagai orang dewasa dengan berhasil (Sumantri, 2004).

Pengertian lain tentang kecakapan hidup, dapat diartikan sebagai suatu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, secara proaktif dan

kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Dalam hidup, di manapun dan kapanpun orang selalu menemui masalah yang harus dipecahkan. Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi lima, yaitu:

- a. Kecakapan mengenal diri (self awareness), yang juga sering disebut kemampuan personal (personal skills)
- b. Kecakapan berpikir rasional (thinking skills)
- c. Kecakapan sosial (social skills).
- d. Kecakapan akademik (academic skills)
- e. Kecakapan vokasional (vocational skills).

Tujuan dan Manfaat Life Skill

Di dalam Pengertian Life skill atau biasa disebut sebagai kecakapan hidup jika di lihat dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu Life dan skill. Life berarti hidup, sedangkan skill adalah kecakapan, kepandaian, ketrampilan. Sehingga life skill secara bahasa dapat diartikan sebagai kecakapan, kepandaian, keterampilan hidup. Umumnya dalam penggunaan sehari-hari orang menyebut life skill dengan istilah kecakapan hidup. Dikutip dari Rohmalina Wahab mengenai penjelasan secara lebih komprehensif tentang kecakapan hidup diajukan oleh IOWA State University, life skill diartikan sebagai berikut “ a skill is a learned ability to do something well”. Kecakapan tidak hanya diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu, lebih daripada itu, kecakapan dimaknai sebagai kemampuan belajar untuk melakukan sesuatu secara lebih baik. Jadi mampu melakukan sesuatu saja belum cukup untuk dikatakan sebagai cakap, melainkan kemampuan untuk melakukan sesuatu tersebut harus ditunjukkan secara lebih baik dan diperoleh melalui suatu aktivitas belajar.

Demikianlah IOWA State University mensyarakan aspek kesempurnaan dalam kontek skill. Sedangkan Life skill oleh IOWA State University, diartikan sebagai, are abilities individuals can lear that will help them to be successful in living a produktive and satisfying life. Kecakapan hidup dimengerti sebagai kemampuan individual untuk dapat belajar sehingga seseorang memperoleh kesuksesan dalam hidupnya, produktif dan mampu memperoleh kepuasan hidup. Indikator seseorang telah memperoleh life skill dengan demikian dapat dilihat dari sejauhmana ia mampu eksis dalam kehidupnya di tengah-tengah masyarakat. Apabila seseorang mampu produktif dan membuat berbagai kesuksesan, maka dapat dikatakan orang tersebut memiliki life skill yang baik.

Adapun secara esensial life skill memotivasi anak-anak dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupannya, sehingga mereka mampu untuk menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses problem solving apabila dihadapkan persoalan-persoalan hidup. Sedangkan pendidikan kecakapan hidup atau life skill menurut tim broad based education Depdiknas adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan (Tim BBE, 2003).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian life skill adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Dengan demikian pemberdayaan life skill bagi peserta didik

adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai kehidupan pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara.dengan hasil yang dapat mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya

Program life skills didesain agar bermanfaat bagi siswa, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh santri untuk meningkatkan tanggung jawabnya dan untuk mengembangkan potensi sepenuhnya. Tujuan umum pembelajaran life skills bagi santri adalah untuk mengembangkan sikap, kemauan, kecakapan manajemen diri, kecakapan akademik, kecakapan sosial kemasyarakatan dan kecakapan vokasional serta pengetahuan yang diperlukan untuk memasuki alam pekerjaan dan kehidupannya dalam masyarakat. Santri diharapkan mampu mengembangkan kecakapan yang akan diperlukannya agar dapat berkiprah secara mandiri dalam masyarakat dan memiliki kemampuan sebaik mungkin. Tujuan khusus pembelajaran life skills adalah:

1. Menyajikan kecakapan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai teknik yang memadai bagi siswa.
2. Mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan masyarakat masa kini dan memenuhi kebutuhan di masa datang.
3. Mengembangkan kemampuan membantu diri dan kecakapan hidup agar setiap siswa dapat mandiri.
4. Memperluas pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai sumber-sumber dalam masyarakat
5. Mengembangkan kecakapan akademik yang akan mendukung kemandirian setiap siswa.

6. Mengembangkan kecakapan pravokasional dan vokasional dengan memfasilitasi latihan kerja dan pengalaman kerja di masyarakat.
7. Mengembangkan kecakapan untuk memanfaatkan waktu senggang dan melakukan rekreasi.
8. Mengembangkan kecakapan untuk memecahkan masalah untuk membantu siswa melakukan pengambilan keputusan masa kini dan di masa depan (Sumantri, 2004).

Pengertian Entrepreneur

Kata entrepreneur merupakan kata yang tidak asing di telinga kita, bahkan sering digunakan oleh kalangan mahasiswa, namun kita minim memaknai entrepreneur itu sendiri. Entrepreneur berarti orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut (Alma, 2009).

Entrepreneurship adalah kewirausahaan dan kata entrepreneurship sendiri pada dasarnya berasal dari kata *entreprendre* dari bahasa Perancis yang bermakna melakukan. Kemudian, istilah kata dari bahasa Perancis ini kemudian berkembang menjadi entrepreneur atau wirausaha. Hingga akhirnya kata tersebut berkembang lagi menjadi kata entrepreneurship

Entrepreneur juga bisa berarti orang yang berani membuka lapangan pekerjaan dengan kekuatan sendiri, yang pada gilirannya tidak saja menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan masyarakat, karena dapat menyerap tenaga kerja yang memerlukan pekerjaan. Wirausahawan adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide untuk

menemukan peluang dan perubahan hidup (Abdullah, 2011).

Wirausahawan mencoba untuk memprediksi dan menyikapi perubahan pasar, seorang wirausahawan disyaratkan untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajerial mendasar seperti pengarah dan pengawasan. Entrepreneur seorang yang membangun sumberdaya kerja, orang yang membawa perubahan, inovasi yang mampu meningkatkan suatu nilai yang lebih dari sebelumnya (Yunus, 2008).

Jose Carlos Jarillo- Mossi dalam Thoby Mutis memberikan definisi sebagai entrepreneur sebagai seseorang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang-peluang yang sesuai dengan situasi dirinya dan percaya bahwa kesuksesan merupakan suatu hal yang bisa dicapai. James M. Higgins membedakan antara wirausaha dengan manajer, wirausaha tidak hanya memecahkan masalah atau bereaksi terhadap masalah melainkan mencari peluang dan mengambil risiko.

Berdasarkan penjelasan materi di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa wirausaha itu adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat guna dalam memastikan kesuksesan.

Karakter kewirausahaan

Berikut ini merupakan beberapa karakter kewirausahaan sebagai berikut:

- a. Proaktif, Salah satu yang mencirikan seorang wirausaha adalah proaktif, suka mencari informasi yang ada hubungannya dengan dunia yang ia geluti. Dengan begitu mereka tidak akan ketinggalan informasi, sehingga segala

- sesuatunya dapat disikapi dengan bijak dan tepat.
- b. Produktif Salah satu kunci sukses menjadi wirausahawan adalah selalu ingin mengeluarkan uangnya untuk hal-hal yang produktif (Wijatno, 2009). Ia tidak sembarang mengeluarkan uang sebelum ia teliti, cemat, dan penuh perhitungan dalam memutuskan pengeluaran
 - c. Pemberdaya, Karakter lain yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha adalah pemberdaya atau memberdayakan oranglain. Seorang wirausaha sejatinya biasanya sangat memahami manajemen, bagaimana menangani pekerjaan dengan membagi habis tugas dan memberdayakan oranglain yang ada dalam pembinaannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian di satu sisi bisnisnya tercapai dan di sisi lain anak buahnya diberdayakan oleh pimpinannya
 - d. Tangan di atas, Karakter entrepreneur sejatinya adalah suka memberi. Salah satu cara yang dilakukan adalah memperbanyak sedekah. Ia tidak bangga mengatakan saya berhasil mendapatkan bantuan dari negara maju, tapi ia akan bangga apabila ia turut membangun tempat ibadah, sekolah, panti asuhan dll.
 - e. Rendah hati Seorang entrepreneur sejatinya menyadari keberhasilan yang telah dicapai bukan sepenuhnya karena kehebatannya, tetapi ia sadar bahwa upayanya yang sungguh-sungguh dan tidak lepas dari pertolongan Allah
 - f. Kreatif, Wirausahawan juga mempunyai karakter kreatif, yaitu mampu menangkap dan menciptakan

peluang-peluang bisnis yang bisa dikembangkan.

- g. Inovatif Wirausahawan mampu melakukan pembaharuan dalam bisnis yang digelutinya, sehingga bisnis yang dilakukannya tidak pernah usang dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis memilih jenis penelitian field research (penelitian lapangan) yaitu penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan.

Penelitian lapangan atau penelitian kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan untuk menemukan suatu kenyataan yang ada di masyarakat(Sudaryoni, 2018), dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren Junjungan Sayyid Hamim (Oku Timur).

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif kemudian dianalisa menggunakan analisis kualitatif. Menurut Abdurahmat Fathoni penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian pengembangan sikap entrepreneur melalui pendidikan life skill membuktikan bahwa adanya istilah (Keputrian) untuk santri putri dan (Keterampilan) untuk santri putra. keputrian dan keterampilan tersebut dapat

mengembangkan sikap entrepreneur sehingga dapat membekali santri menjadi seorang entrepreneur sukses, dibuktikan juga dengan output santri yang banyak menjadi pengusaha muslim sukses.

Selain itu, pendidikan life skill juga membentuk nilai-nilai islam. sehingga mereka menjadi pribadi yang terampil dalam berbagai bidang keterampilan. Hasil temuan di lapangan menunjukkan adanya beberapa bidang yang mendukung upaya pelaksanaan sikap entrepreneur santri melalui pendidikan life skill di PP. Junjungan Sayyid Hamid Tanjung Jaya . Pendidikan life skill di pondok pesantren Junjungan Sayyid Hamid ini di bawah susunan kepengurusan pondok pesantren Junjungan Sayyid Hamid yang di wadahi oleh devisi keputrian (untuk santri putri) dan devisis keterampilan (untuk santri putra) masing-masing santri berpartisipasi pada bidang yang berbeda-beda sesuai dengan bakat dan minatnya.

Mendukung teori yang terdapat di karangka teori pendidikan life skill tidak lepas dari kecakapan vocational yang berarti kecakapan yang berkaitan dengan bidang kejuruan/keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bermata pencaharian seperti: menjahit, memasak, bertani, berternak, berwirausaha serta menguasai keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi Begitu juga dengan pengembangan sikap entrepreneur santri melalui pendidikan life skill di PP. Junjungan Sayyid Hamid terbagi dalam 10 bidang diantaranya:

1. Bidang Tatabusana, Pondok Junjungan Sayyid Hamid yang terkenal dengan mukna bordirnya hingga luar kota. Alasan sederhana wali santri yang memondokkan di pondok ini karena

adanya pembelajaran life skill (bordir dan jahit-menjahit). Secara garis besar strata ekonomi wali santri di pondok pesantren Junjungan Sayyid Hamid ini adalah menengah kebawah, sehingga tepat sekali jika wali santri memilih pondok pesantren Junjungan Sayyid Hamid ini. Keterampilan jahit dan bordir yang diselenggarakan di pondok pesantren Junjungan setiap hari mulai jam 08.00 – 11.00 ini sangat memberikan manfaat yang sangat besar selain kepada diri sendirinya juga bermanfaat untuk saudara muslim lain.

2. Bidang Pertanian, Melihat jangung merupakan tanaman yang paling potensial di Oku Timur, membuat santri putra pondok pesantren junjungan sayyid tergugah untuk memanfaatkan pekarangan pondok untuk menanam jangung, para santri yang tergabung dalam pengelolaan jangung ini didominasi oleh santri putra yang sudah lulus sekolah formal atau sudah lulus diniyah (menjadi Ustadz). Dengan keikutsertaan para santri ini sangat memberikan manfaat yang sangat banyak terutama dalam bidang pertanian, apalagi santri putra yang nyantri di pondok pesantren junjungan sayyid, sehingga out put pondok pesantren tidak hanya pandai mengkaji kitab kuning, akan tetapi juga mahir dalam bidang wirausaha karena laki-laki adalah tumpuhan hidup keluarga, mau tidak mau mereka harus menafkahi keluarganya.
3. Bidang peternakan, Pada bidang peternakan peneliti telah menemukan beberapa data di lapangan yang menunjukkan bahwa santri mampu menjadi peternak ayam potong dengan adanya dukungan dan kerja sama dengan koprasa kemitraan Gondanglegi. Dengan

adanya kerjasama ini pihak pondok tidak perlu mengeluarkan biaya seperti pembelian pakan, obat dan lain-lain. santri pondok junjungan sayyid cukup menyediakan lahan dan ulet merawatnya.

4. Bidang Tataboga, Dalam dunia masak memasak santri putri tidak diragukan lagi, santri putri ini sudah piawai memasak berbagai olahan masakan, mereka yang memilih pendidikan life skill di bidang tataboga mempunyai jadwal tetap setiap harinya yaitu mulai jam 8 pagi hingga 1 siang. Program yang dipraktikkan pada bidang tataboga adalah langsung mengimplementasikannya setiap hari. Santri yang tergabung dalam bidang tataboga ini dimandati langsung oleh Ny. RA untuk memaskan santri putra-putri yang kost makan di pondok pesantren Junjungan Sayyid ini.
5. Bidang Kewirausahaan, Menjadi seorang entrepreneur dibutuhkan sifat kreatif dan inovatif. Begitu juga yang terdapat di pondok pesantren dalam mengembangkan sikap entrepreneur santri, dalam mengelola toko telah dibuka beberapa toko sesuai dengan kebutuhan santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren, diantara toko yang telah dikelola adalah toko baju, toko perabotan rumah tangga, conter, toko buah, toko sembako dan rumah makan. Dari beberapa yang peneliti sebutkan di atas semuanya di kelolah santri mulai dari belanja, administrasi toko serta menjaganya dibawah wewenang pengasuh pondok putra dan putri Junjungan Sayyid sehingga santri dapat menggali potensinya berwirausaha.

Bidang kerajinan Tangan, Ada beberapa produk yang sudah dihasilkan oleh santri pondok pesantren Junjungan Sayyid seperti bungkus madu mongso (dari kertas kobot dan pita) tas, bros, tempat tisu, renda jilbab (dari benang rajut), penebah (dari tali rafia) dan berbagai hantaran pengantin dari kain. Dari banyaknya produk yang dihasilkan pemasarannya belum meluas, hanya sebatas untuk kalangan sendiri. Ada juga beberapa yang dijual di toko dan pameran ketika ada momentum penting seperti Haflah.

KESIMPULAN

Pada dasarnya santri yang menempuh Ilmu di pondok pesantren hanya terpaut pada penguasaan Ilmu agama. Namun sangat berbeda dengan yang ada di pondok pesantren Junjungan Sayyid Hamid ini para santri yang nyantri di pondok ini dididik menjadi manusia yang selalu bekerja keras baik dalam mencari Ilmu agama maupun mengikuti pendidikan life skill yang terbagi atas beberapa bidang. Berkat dengan kerja keras santri banyak alumni yang sudah mandiri dan mampu membuka peluang usaha sendiri. Dengan begiti pendidikan life skill sangat dirasakan oleh santri baik ketika masih di pondok pesantren maupun sudah menjadi lulusan pesantren. Seperti dalam buku pondok pesantren dan madrasah diniyah mengatakan bahwa pengembangan pendidikan life skill pada umumnya memberikan dampak positif terhadap pengembangan SDM di pondok pesantren, antara lain dapat dikembangkan sebagai tenaga sektor usaha, terserapnya alumni sebagai tenaga ahli dan kegiatan perekonomian.

Upaya pelaksanaan pengembangan sikap entrepreneur santri melalui pendidikan life skill di Junjungan Sayyid Hamid Oku terbagi dalam 6 bidang diantaranya adalah: 1)

Bidang tatabusana 2) Bidang pertanian 3) Bidang peternakan 4) Bidang tataboga 5) Bidang wirausaha 6) Bidang kerajinan tangan.

REFERENCES

- Abdullah, M. (2011). *Wirausaha Berbais Syariah* (Antasari Press: Banjarmasin, 2011) hlm. 1. Antasari Press.
- Alma, B. (2009). *Kewirausahaan: Untuk Mahasiswa dan Umum*. Alfabeta.
- Amin, H., & Isham, E. (2004). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Diva Pustaka.
- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Alfabeta.
- Ezpinoza Juanillo, N. C., & Rupa Huayllapuma, A. (2018). *Membangun Jiwa Enterpreneurship Santri Melalui Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif*. 18, 1–26.
- Fina, N., & Adni, R. (2023). PERAN PESANTREN AL-MAWADDAH DALAM MENUMBUHKAN JIWA ENTREPRENEUR SANTRI MELALUI PRAKTIK BERWIRAUSAHA (STUDI KASUS PESANTREN AL-MAWADDAH HANGGOSOCO KUDUS). *Jurnal Of Sharia Economic*, 4(02).
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Haedari, A. (2004). *Menejemen Pondok Pesantren*. Diva Pustaka.
- Koswara, R. (n.d.). Manajemen Pelatihan Life skill Dalam Upaya Prmberdayaan Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Empowerment*. 45.
- Napitupulu, W. . (2013). Kepemimpinan, Kreativitas,dan Kecakapan Hidup, (Perspektif Ilmu). *Jurnal UNJ*, 13(123).
- PH, S. (2002). Pendidikan Kecakapan HIdup. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 037.
- Sudaryoni, D. (2018). *Metode Penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan mix method*. Rajawali pers.
- Sumantri, M. (2004). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills). *Inovasi Kurikulum*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/10.17509/jik.v1i1.35608>
- Tim BBE, D. (2003). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life skill Education)*. Depdiknas.
- Wijatno, S. (2009). *Pengantar Entrepreneurship*. PT. Grasindo.
- Yunus, M. (2008). *Islam dan Kewirausahaan Inovatif* (Uin Press: Malang. 2008) hlm. 29. UI Press.

